

JARINGAN ULAMA NUSANTARA: PERAN INTELEKTUAL DALAM MEMBENTUK PERADABAN MELAYU-ISLAM

Choirun Niswah¹, Aldo Putra², Rina Anggraina³, Angel Rahmadani⁴

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang^{1,2,3,4}

Email : Choirunniswah_uin@radenfatah.ac.id¹, aldop9175@gmail.com²,
rinaanggraina55@gmail.com³, rahmadaniangel6@gmail.com⁴

ABSTRAK

Islam di kawasan Nusantara hadir sebagai kekuatan transformatif yang tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga merekonstruksi struktur sosial dan intelektual masyarakat secara mendalam. Penelitian ini memfokuskan kajian pada peran strategis jaringan ulama Nusantara sebagai agen intelektual kunci dalam membentuk fondasi peradaban Melayu-Islam yang distingtif. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan yang bersifat deskriptif-analitis, penelitian ini menelaah literatur historis mengenai dinamika pemikiran dan transmisi keilmuan ulama. Temuan studi menunjukkan bahwa para ulama tidak hanya bertindak sebagai penyebar agama, tetapi juga sebagai mediator kultural yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam universal dengan kearifan lokal melalui proses akulturasi yang harmonis. Jaringan ini juga berperan vital dalam membakukan bahasa Melayu sebagai *lingua franca* keilmuan serta mendirikan lembaga pendidikan basis seperti pesantren yang menjadi pilar modernisasi umat. Simpulan utama menegaskan bahwa sinergi intelektual ini telah melahirkan identitas peradaban Melayu-Islam yang unik, moderat, dan adaptif, di mana ulama berhasil menjembatani tradisi global dan lokal, sehingga memperkuat eksistensi Islam sebagai elemen sentral dalam sejarah peradaban Asia Tenggara.

Kata Kunci: *Jaringan Ulama, Peran Intelektual Ulama, Peradaban Melayu & Islam*

ABSTRACT

Islam in the Indonesian archipelago emerged as a transformative force that not only touched on spiritual aspects but also profoundly reconstructed the social and intellectual structures of society. This research focuses on the strategic role of the Indonesian ulama network as a key intellectual agent in shaping the foundations of a distinctive Malay-Islamic civilization. Using a qualitative approach with descriptive-analytical literature study methods, this study examines historical literature on the dynamics of ulama thought and the transmission of knowledge. The study's findings indicate that ulama acted not only as propagators of religion but also as cultural mediators, integrating universal Islamic values with local wisdom through a harmonious process of acculturation. This network also played a vital role in standardizing the Malay language as a *lingua franca* for scholarship and establishing basic educational institutions such as Islamic boarding schools (pesantren), which became pillars of the modernization of the Muslim community. The main conclusion emphasizes that this intellectual synergy has given birth to a unique, moderate, and adaptive Malay-Islamic civilizational identity, in which ulama successfully bridged global and local traditions, thus strengthening the existence of Islam as a central element in the history of Southeast Asian civilization.

Keywords: *Ulama Network, Intellectual Role of Ulama, Malay Civilization & Islam*

PENDAHULUAN

Kehadiran Islam dalam lintasan sejarah peradaban manusia tidak sekadar dimaknai sebagai sebuah sistem kepercayaan religius yang bersifat ritualistik semata, melainkan juga menjelma sebagai kekuatan budaya dan intelektual yang dahsyat. Sejak abad ke-13, Islam telah

menjadi katalisator utama yang mendorong terjadinya transformasi fundamental dalam struktur peradaban Melayu di kawasan Asia Tenggara (Abidin et al., 2022; Afandi et al., 2023). Dalam periode ini, Islam tidak hanya menggantikan sistem kepercayaan lama, tetapi juga membawa pandangan dunia baru yang mengubah cara masyarakat memandang realitas sosial dan spiritual. Di kawasan Asia Tenggara, khususnya di wilayah kebudayaan Melayu, Islam berfungsi secara efektif sebagai elemen penghubung vital yang memperkuat kohesi struktur sosial masyarakat. Lebih jauh lagi, Islam berperan sentral dalam memediasi interaksi yang dinamis antara tradisi Arab, kearifan lokal, dan jaringan keilmuan global yang sedang berkembang pesat pada masa itu. Oleh karena itu, studi mengenai sejarah intelektual menjadi instrumen yang sangat penting dan mendesak untuk membedah serta memahami bagaimana dinamika sosial, politik, dan budaya terbentuk dan berkembang secara unik di wilayah ini (Homepage, 2025).

Ekspansi dan laju perkembangan pemikiran Islam berjalan beriringan secara simultan dengan bertambah luasnya wilayah geografis yang memeluk agama Islam. Setiap wilayah baru yang tersentuh oleh dakwah Islam membawa serta latar belakang sejarah, budaya, dan kondisi sosial yang berbeda-beda, yang pada akhirnya melahirkan corak dan karakteristik peradaban yang unik dan beragam. Dinamika pemikiran Islam yang hidup tidak muncul di ruang hampa, melainkan berasal dari proses dialektika dan interaksi intensif dengan peradaban lokal tempat Islam itu tumbuh. Proses saling memengaruhi ini menciptakan sintesis budaya yang kaya, di mana nilai-nilai universal Islam berpadu dengan nilai partikular lokal. Dinamika pemikiran Islam yang tumbuh dari akar lokal ini kemudian memiliki daya pantul yang kuat, yang pada gilirannya dapat memengaruhi arah dan bentuk peradaban Islam itu sendiri secara global (Hamzah, 2018; Husni & Rahman, 2020; Yunika & Rosalia, 2025). Luasnya bentangan wilayah Islam, mulai dari Afrika hingga Asia Tenggara, yang masing-masing memiliki ciri peradaban mandiri, menjadikan khazanah pemikiran dan peradaban Islam semakin kaya warna dan variatif dalam ekspresinya.

Salah satu entitas wilayah Islam yang memiliki posisi strategis dengan corak pemikiran dan karakteristik peradaban yang sangat distingtif adalah wilayah Melayu di kepulauan Nusantara. Wilayah ini menjadi "laboratorium" sejarah di mana pertemuan antara nilai-nilai Islam dan budaya maritim serta agraris lokal menghasilkan varian peradaban yang khas. Kekhasan ini tidak hanya terlihat pada aspek arsitektur atau kesenian, tetapi juga merasuk ke dalam struktur epistemologi dan pola pemikiran para intelektualnya. Para cendekiawan Muslim di wilayah ini tidak sekadar mengadopsi pemikiran dari Timur Tengah, tetapi melakukan proses vernakularisasi dan kontekstualisasi yang mendalam. Hal ini menjadikan Islam di Nusantara tidak hanya sebagai penerima pasif, tetapi sebagai kontributor aktif dalam diskursus keislaman global. Keunikan karakteristik peradaban di wilayah Melayu Nusantara ini menegaskan bahwa Islam bukanlah entitas yang monolitik, melainkan sebuah fenomena yang *polycentric*, di mana Nusantara menjadi salah satu pusat gravitasi intelektual yang penting untuk dikaji secara mendalam dalam peta sejarah peradaban dunia (Mugiyono, 2016).

Dalam kerangka analisis filosofis dan sosiologis, pemikiran Islam yang berkembang di Nusantara pada dasarnya membahas realitas kehidupan dalam dua kategori utama, yaitu kategori teoritik dan kategori praktis. Pemilahan ini penting untuk memahami bagaimana ide-ide keagamaan diproduksi dan kemudian dioperasionalkan dalam masyarakat. Istilah "teoritik semata" sering digunakan dalam diskursus akademik untuk membedakan secara tegas antara pemikiran teoritik murni yang berada di alam gagasan seseorang dengan pemikiran empirik yang mewujudkan dalam realitas dunia nyata. Kedua pola pemikiran ini, meskipun berbeda domain, secara aktif dan simultan mempengaruhi struktur kognisi dan cara pandang seseorang terhadap dunia (Salsabila et al., 2025; Ulfa et al., 2024). Namun, dalam banyak kasus sejarah, perkembangan kedua ranah ini seringkali terjadi secara terpisah atau memiliki jeda waktu (*time*

lag). Sebuah gagasan teoritis mungkin muncul jauh mendahului kemampuan masyarakat untuk mempraktikkannya, atau sebaliknya, praktik sosial berjalan mendahului perumusan teorinya. Memahami distingsi dan relasi antara kedua kategori ini menjadi kunci untuk menganalisis sejarah intelektual Islam di Nusantara secara komprehensif.

Proses pembentukan pemikiran seorang tokoh atau ulama biasanya tidak lahir dari kekosongan, melainkan didasarkan pada keprihatinan mendalam terhadap realitas teoritis yang dihadapi pada zamannya. Keprihatinan intelektual ini kemudian berdampak langsung dan signifikan pada upaya untuk mengubah atau membentuk realitas empirik di masyarakat. Ide-ide cemerlang atau cara berpikir sistematis yang dirumuskan oleh para ulama membentuk apa yang disebut sebagai realitas teoritik. Realitas ini berisi konsep-konsep ideal, norma, hukum, dan visi tentang tatanan masyarakat yang diinginkan sesuai ajaran agama. Namun, perlu disadari bahwa realitas teoritik ini secara ontologis berbeda dari realitas empirik yang bersifat faktual dan sering kali penuh dengan ketidaksempurnaan. Kesenjangan antara "apa yang seharusnya" (*das sollen*) dalam realitas teoritik dan "apa yang senyatanya" (*das sein*) dalam realitas empirik inilah yang sering menjadi pemicu lahirnya gerakan pembaharuan dan dinamika intelektual yang terus menerus dalam sejarah Islam di Nusantara (Herwansyah et al., 2024).

Intisari dari dialektika tersebut adalah bahwa pemikiran Islam di Nusantara berkembang secara dinamis melalui interaksi dua tingkat realitas, yaitu realitas teoritik yang berupa ide atau gagasan luhur dalam pikiran para ulama, dan realitas empirik yang merupakan penerapan ide tersebut dalam kehidupan nyata sehari-hari. Kedua realitas ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling memengaruhi dalam hubungan yang resiprokal atau timbal balik. Keprihatinan terhadap kondisi realitas empirik yang mungkin menyimpang dari nilai agama sering kali memicu lahirnya gagasan teoritik baru untuk perbaikan. Sebaliknya, keprihatinan terhadap realita teoritik yang dianggap beku mendorong terjadinya amal atau tindakan nyata untuk membumikan gagasan tersebut. Interaksi yang terus menerus ini membentuk sebuah siklus intelektual yang sehat, di mana teori diuji oleh praktik dan praktik diperbaiki oleh teori. Mekanisme inilah yang menjaga vitalitas pemikiran Islam di Nusantara tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah dari masa ke masa.

Dinamika interaksi antara aspek teoritik dan empirik inilah yang pada akhirnya membentuk karakteristik pemikiran dan praktik Islam yang khas di wilayah Melayu Nusantara. Nilai baru dari kajian ini terletak pada upaya untuk menelusuri bagaimana para intelektual Muslim Nusantara menjembatani kesenjangan antara idealisme ajaran dan realitas sosial budaya setempat tanpa kehilangan otentisitas keduanya. Sintesis yang dihasilkan bukan sekadar sinkretisme dangkal, melainkan sebuah ijtihad kebudayaan yang mendalam. Hal ini menciptakan sebuah varian peradaban Islam yang ramah, adaptif, namun tetap berprinsip. Studi mengenai fenomena ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman global tentang bagaimana Islam dapat berakulturasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan esensi transendentalnya. Dengan demikian, pemikiran Islam Nusantara bukan hanya warisan masa lalu, tetapi juga menawarkan model alternatif bagi pengelolaan keberagaman di dunia modern yang semakin kompleks, di mana ketegangan antara teks suci dan konteks realitas sering kali menjadi sumber konflik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka atau literature review yang bersifat deskriptif-analitis guna mengeksplorasi secara mendalam dimensi keberagaman yang mencakup aspek spiritual, intelektual, emosi, etika, dan sosial. Dalam kerangka metode ini, prosedur pengumpulan data difokuskan pada penelusuran dan

analisis berbagai sumber literatur otoritatif, termasuk buku teks, jurnal akademik bereputasi, artikel ilmiah, serta dokumen-dokumen lain yang memiliki keterkaitan substantif dengan subjek penelitian. Seluruh sumber data yang dihimpun dipilih melalui proses seleksi yang ketat dengan mempertimbangkan aspek relevansi dan kredibilitasnya untuk memastikan akurasi serta validitas informasi yang digunakan sebagai landasan analisis (Spiritual, 2025). Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam menelaah teks, mengorganisasikan data, dan memberikan interpretasi terhadap temuan-temuan literatur tanpa melakukan intervensi terhadap subjek yang diteliti. Penggunaan metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai perspektif teoretis dan empiris yang telah ada sebelumnya, menyajikannya dalam format deskriptif yang sistematis, serta memberikan gambaran yang holistik mengenai fenomena keberagaman yang kompleks tanpa dibatasi oleh lokasi fisik penelitian lapangan.

Secara spesifik, tujuan dari penerapan metode ini adalah untuk mengkaji, mensintesis, dan mengintegrasikan pemikiran-pemikiran ilmiah yang tertuang dalam artikel jurnal akademik mengenai jaringan ulama Nusantara serta peran intelektual dalam membentuk peradaban Melayu-Islam. Prosedur analisis data dilakukan setelah seluruh informasi dari literatur dan sumber kepustakaan digital terkumpul secara komprehensif. Peneliti melakukan evaluasi kritis terhadap setiap sumber untuk memverifikasi kebenaran dan akurasi informasi sebelum melangkah ke tahap interpretasi. Setelah proses verifikasi, dilakukan analisis komparatif dan sintesis terhadap literatur-literatur tersebut guna mengidentifikasi pola-pola pemikiran, hubungan kausalitas, serta tema-tema sentral yang relevan dengan topik kajian. Langkah ini bertujuan untuk menemukan kesimpulan penting dan membangun konstruksi pemahaman baru yang didasarkan pada bukti-bukti literatur yang valid. Melalui proses pembacaan yang cermat dan analisis yang mendalam, penelitian ini berupaya menyusun argumen yang logis mengenai kontribusi ulama dalam sejarah peradaban, memastikan bahwa setiap simpulan yang ditarik merupakan hasil dari sintesis literatur yang objektif dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Jaringan Intelektual dan Transmisi Keilmuan Ulama Nusantara

Analisis mendalam terhadap historiografi Islam Nusantara menyoroti urgensi teori jaringan ulama (*intellectual networks*) sebagai kunci utama dalam memahami dinamika Islamisasi di kawasan ini. Berdasarkan perspektif yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra, proses Islamisasi bukanlah fenomena yang terisolasi atau bersifat lokal semata, melainkan bagian integral dari arus besar transmisi intelektual global yang berpusat di Timur Tengah. Sejak abad ke-17, intensitas hubungan antara ulama Nusantara dengan pusat-pusat keilmuan Islam di Makkah, Madinah, dan Kairo membentuk sebuah konektivitas kosmopolitan yang kuat. Para ulama Nusantara yang menuntut ilmu di Haramain tidak hanya menyerap doktrin keagamaan, tetapi juga membawa pulang tradisi literasi dan diskursus keilmuan yang kemudian diadaptasi ke dalam konteks lokal. Hubungan ini menciptakan sebuah ekosistem keilmuan yang dinamis, di mana gagasan-gagasan pembaharuan dan pemurnian akidah dapat tersebar secara masif melalui jalur maritim dan jaringan tarekat yang menghubungkan berbagai wilayah di kepulauan Nusantara (Putera & Zamzam, 2025).

Lebih lanjut, keberadaan jaringan ini melahirkan legitimasi otoritas keagamaan yang dikenal sebagai sanad keilmuan. Sanad ini berfungsi sebagai rantai transmisi yang menjamin keotentikan ajaran Islam sekaligus memperkuat posisi sosial-politik para ulama di mata masyarakat dan penguasa lokal. Ulama-ulama terkemuka seperti Syekh Yusuf al-Makassari dan Abd al-Rauf al-Singkili merupakan contoh nyata dari produk jaringan intelektual ini, di mana kontribusi mereka melampaui batas-batas teologis hingga menyentuh aspek fiqh, tasawuf, dan

tata negara. Keterhubungan intelektual ini memungkinkan terjadinya dialog yang konstruktif antara tradisi Islam universal dengan realitas budaya Melayu. Dalam analisis historis, peran mereka tidak hanya sebagai penyampai pesan agama, tetapi juga sebagai pembentuk struktur sosial yang kokoh. Hal ini membuktikan bahwa jaringan ulama berfungsi sebagai fondasi utama dalam menjaga kesinambungan tradisi intelektual Islam yang responsif terhadap tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat setempat (Putera & Zamzam, 2025).

2. Peran Ulama sebagai Mediator Kultural dan Agen Akulturasi

Dalam struktur sosial masyarakat Nusantara, ulama menempati posisi strategis sebagai kelompok intelektual yang berfungsi ganda, yakni sebagai pemimpin spiritual sekaligus mediator budaya. Penelitian menunjukkan bahwa ulama Nusantara memiliki kemampuan adaptasi yang luar biasa dalam merumuskan identitas Islam yang harmonis dengan konteks budaya dan sosial masyarakat Indonesia. Mereka tidak memposisikan Islam secara diametral berlawanan dengan tradisi lokal, melainkan menggunakan pendekatan akulturasi yang bijak. Sebagaimana didefinisikan oleh para ahli antropologi seperti Redfield dan Linton, akulturasi adalah proses pertemuan dua kebudayaan yang menghasilkan perubahan tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan asli. Dalam konteks ini, ulama berperan sebagai agen yang memfasilitasi pertukaran ide antara doktrin Islam yang normatif dengan adat istiadat setempat, sehingga ajaran Islam dapat diartikulasikan dengan cara yang relevan, mudah diterima, dan tidak menimbulkan guncangan budaya yang ekstrem di tengah masyarakat yang majemuk (Nuralia & Imadudin, 2017).

Proses mediasi kultural ini terlihat jelas dalam cara ulama memperkaya khazanah pemikiran Islam melalui respons mereka terhadap tantangan sosial dan pertanyaan filosofis masyarakat Melayu. Mereka bertindak sebagai penghubung sosio-kultural yang menyertakan elemen-elemen lokal ke dalam dialog intelektual global, menciptakan landasan bagi tradisi intelektual yang khas. Dengan pengetahuan mendalam mengenai teks-teks suci (nas) dan pemahaman luas akan realitas lokal (waqi'), ulama mampu melakukan kontekstualisasi hukum dan etika Islam. Hal ini menjadikan Islam di Nusantara bukan sekadar agama ritual, melainkan sistem nilai yang hidup dan menjiwai praktik keseharian. Analisis terhadap karya-karya ulama terdahulu menunjukkan kedalaman pemikiran yang melampaui aspek keagamaan sempit, merambah ke wilayah sosial, budaya, dan politik. Peran integratif ini menegaskan posisi ulama sebagai penjaga tradisi sekaligus inovator budaya yang memastikan Islam tetap relevan di tengah perubahan zaman (Mardika & Ramli, 2024).

3. Dinamika Pembaharuan Pemikiran dan Modernisasi Pendidikan Islam

Sejarah pemikiran Islam di Nusantara tidak lepas dari semangat *tajdid* atau pembaharuan yang terus bergulir setiap abadnya. Tradisi kenabian mengisyaratkan hadirnya mujaddid untuk memurnikan kembali ajaran agama dari elemen-elemen destruktif atau *bid'ah* yang merusak moral masyarakat. Dalam konteks Nusantara, gerakan pembaharuan ini dimaknai sebagai upaya menafsirkan kembali sumber-sumber hukum Islam agar kompatibel dengan tuntutan modernitas tanpa mengorbankan prinsip-prinsip fundamental. Gerakan ini muncul sebagai respons terhadap kondisi umat yang dinilai mundur, statis, dan rentan terhadap kolonialisme akibat penyimpangan dari jalan yang lurus (*sirath al-mustaqim*). Tokoh-tokoh reformis berupaya menghilangkan pengaruh takhayul dan khurafat, serta menekankan pentingnya rasionalitas dalam beragama. Usaha ini bertujuan untuk mengembalikan kejayaan Islam seperti pada masa awal, sekaligus membekali umat dengan instrumen intelektual untuk menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat (Manan, 2021).

Semangat pembaharuan ini kemudian terinstitusionalisasi melalui transformasi sistem pendidikan Islam. Memahami pedagogi sebagai ilmu mendidik menjadi krusial dalam transisi dari sistem tradisional menuju modern. Pendidikan didefinisikan sebagai upaya sadar untuk

mengembangkan potensi fisik dan spiritual manusia secara holistik sesuai nilai-nilai budaya dan agama. Di Indonesia, transformasi ini terlihat dari pergeseran model pendidikan surau atau pesantren tradisional menuju sistem madrasah dan sekolah modern yang digagas oleh organisasi seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Tokoh seperti KH Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asy'ari memainkan peran pivotal dalam mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Langkah modernisasi ini tidak hanya memperbaiki kualitas kognitif umat, tetapi juga menjadi alat perlawanan kultural terhadap penjajahan, meningkatkan taraf sosial-ekonomi, serta membangun kesadaran nasionalisme yang berbasis pada nilai-nilai keislaman yang progresif (Hernanda et al., 2022; Iswati, 2023).

4. Transformasi Bahasa dan Sastra sebagai Instrumen Dakwah

Salah satu dampak paling signifikan dari kedatangan Islam di Nusantara adalah revolusi kebahasaan dan kesusasteraan Melayu. Islam tidak hanya hadir sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga membawa pengaruh linguistik yang mendalam melalui adopsi bahasa Arab ke dalam struktur bahasa Melayu. Penggunaan aksara Jawi (Arab-Melayu) menjadi standar baru dalam penulisan, yang secara efektif mengubah bahasa Melayu dari sekadar bahasa perdagangan (*lingua franca*) menjadi bahasa intelektual dan keagamaan yang canggih. Kosakata bahasa Melayu diperkaya dengan istilah-istilah teologis, filosofis, dan hukum dari bahasa Arab, memungkinkan penyampaian konsep-konsep abstrak yang sebelumnya sulit diartikulasikan. Proses ini memicu ledakan literasi di kalangan masyarakat Nusantara, di mana tradisi lisan perlahan beralih menjadi tradisi tulisan yang sistematis. Hal ini menjadi bukti bahwa Islamisasi di wilayah ini juga merupakan proses intelektualisasi yang mengangkat derajat budaya lokal ke level peradaban yang lebih tinggi (Internasional & Ilmu, n.d.).

Perkembangan ini mencapai puncaknya pada periode formatif kebudayaan Melayu sekitar abad ke-15 hingga ke-17 Masehi, yang ditandai dengan lahirnya karya-karya sastra sufistik dan teologis yang monumental. Penulis dan ulama seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani, dan Nuruddin ar-Raniri memanfaatkan sastra sebagai media dakwah yang efektif. Hamzah Fansuri, misalnya, menggabungkan ajaran tasawuf *wahdat al-wujud* dengan estetika puisi lokal, menciptakan karya yang memiliki kedalaman spiritual sekaligus keindahan artistik. Karya-karya mereka tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai medium transmisi pengetahuan dari Timur Tengah ke Dunia Melayu. Melalui karya tulis, para ulama ini melakukan "misionarisasi intelektual", menyebarkan nilai-nilai Islam secara persuasif dan mendalam. Fenomena ini menegaskan bahwa sastra dan bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan instrumen strategis dalam membentuk cara pandang (*worldview*) masyarakat Melayu terhadap Tuhan, alam, dan manusia (Homepage, 2025).

5. Integrasi Nasional dan Pembentukan Identitas Peradaban Melayu-Islam

Hasil penelitian menegaskan bahwa Islam berfungsi sebagai faktor integratif utama yang menyatukan berbagai suku bangsa di Nusantara ke dalam satu identitas kolektif yang lebih besar. Islam berhasil melampaui sekat-sekat etnisitas, geografis, dan primordialisme sempit, menawarkan sebuah "identitas supra-lokal" yang mengikat masyarakat Melayu. Dalam proses historisnya, interaksi intensif antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal melahirkan sebuah entitas baru yang disebut sebagai Peradaban Islam-Melayu. Peradaban ini memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari peradaban Islam di wilayah lain, seperti Arab atau Persia, karena adanya unsur moderasi, keseimbangan, dan inklusivitas yang kuat. Bahasa Melayu yang telah diislamisasi menjadi perekat utama dalam integrasi ini, memungkinkan terjadinya komunikasi lintas budaya dan penyebaran ide-ide nasionalisme di kemudian hari. Islam memberikan landasan moral dan ideologis bagi perlawanan terhadap kolonialisme, sekaligus menjadi benih bagi lahirnya kesadaran kebangsaan Indonesia (Mugiyono, 2016).

Lebih jauh, corak peradaban ini dibentuk oleh kontribusi intelektual para ulama yang terus menerus memproduksi pengetahuan yang relevan dengan zamannya. Tradisi intelektual-sosial yang dibangun oleh tokoh seperti Abdul Rauf Singkel melalui karya tafsir dan hukumnya, atau Muhammad Yusuf al-Maqassari dalam bidang tasawuf, menunjukkan betapa produktifnya peradaban ini. Akulturasi dan asimilasi yang terjadi tidak bersifat pasif, melainkan sebuah proses kreatif yang menghasilkan sintesis budaya yang mapan. Karakteristik peradaban Melayu-Islam ini mencerminkan prinsip tauhid yang mengejawantah dalam kehidupan sosial yang harmonis. Dengan demikian, Islam di Nusantara bukan hanya sekadar lapisan tambahan pada budaya asli, melainkan telah menjadi inti yang membentuk struktur mentalitas dan peradaban masyarakat, menciptakan warisan intelektual yang menjadi basis bagi pembangunan bangsa dan negara hingga masa kini (Mugiyono, 2016).

Pembahasan

Analisis mendalam terhadap historiografi Islam di kawasan ini menegaskan bahwa proses Islamisasi tidak dapat dilepaskan dari terbentuknya *intellectual networks* atau jejaring ulama yang menghubungkan Nusantara dengan pusat keilmuan di Timur Tengah. Temuan ini memvalidasi pandangan bahwa dinamika keagamaan di kepulauan ini merupakan bagian integral dari transmisi intelektual global, bukan sekadar fenomena lokal yang terisolasi. Intensitas hubungan yang terjalin sejak abad ke-17 antara pelajar Jawi dengan ulama di Haramain telah menciptakan sebuah ekosistem keilmuan yang kosmopolitan. Para ulama yang kembali ke tanah air tidak hanya membawa pulang doktrin teologis, tetapi juga mentransfer tradisi literasi dan diskursus keilmuan yang kemudian diadaptasi ke dalam konteks lokal. Hal ini mengindikasikan bahwa jalur maritim dan konektivitas ulama berfungsi sebagai arteri utama dalam menyuplai gagasan pembaharuan, yang pada gilirannya membentuk wajah Islam Nusantara yang distingtif namun tetap terhubung dengan akar tradisinya di Makkah dan Madinah (Mahmudah, 2017; Schaefer, 2021).

Keberadaan jejaring intelektual tersebut melahirkan legitimasi otoritas keagamaan yang sangat krusial, yang dikenal dalam tradisi Islam sebagai *sanad* keilmuan. Dalam pembahasan ini, penting untuk digarisbawahi bahwa *sanad* bukan sekadar rantai transmisi pengetahuan, melainkan juga instrumen sosiologis yang memperkuat posisi tawar ulama di hadapan struktur kekuasaan lokal dan masyarakat luas. Tokoh-tokoh sentral seperti Syekh Yusuf al-Makassari dan Abd al-Rauf al-Singkili adalah representasi nyata dari efektivitas jaringan ini dalam mencetak elit intelektual yang mumpuni. Kontribusi mereka yang melampaui batas teologis hingga merambah aspek tata negara dan *fiqh* membuktikan bahwa jaringan ulama berfungsi sebagai fondasi stabilitas sosial. Implikasinya, ulama memiliki peran ganda sebagai penjaga kemurnian ajaran sekaligus arsitek sosial yang memastikan nilai-nilai Islam dapat berdialog secara konstruktif dengan realitas budaya Melayu tanpa kehilangan esensi transendentalnya (Nasution, 2017; Shamsuddin, 2024; Slamet & Laila, 2019).

Lebih jauh lagi, analisis menyoroti peran strategis ulama sebagai mediator kultural yang menjembatani kesenjangan antara normativitas teks suci atau *nas* dengan realitas sosial atau *waqi'*. Kemampuan adaptasi ini menjadi kunci keberhasilan Islamisasi yang damai dan masif di Nusantara. Melalui proses akulturasi yang bijak, ulama tidak menempatkan Islam dalam posisi yang berkonfrontasi secara frontal dengan adat istiadat setempat, melainkan melakukan negosiasi budaya. Sebagaimana teori antropologi mengenai kontak budaya, ulama memfasilitasi pertukaran nilai sehingga ajaran Islam terinternalisasi tanpa menimbulkan guncangan sosial yang ekstrem. Pendekatan ini menjadikan Islam bukan sekadar agama ritualistik, melainkan sistem nilai yang hidup dan menjiwai praktik keseharian masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan dakwah di Nusantara sangat bergantung pada kearifan

ulama dalam merumuskan identitas keislaman yang inklusif dan ramah terhadap kearifan lokal (Ista et al., 2024; Noviani et al., 2025; Oktarini et al., 2025).

Seiring berjalannya waktu, dinamika pemikiran Islam di Nusantara terus mengalami evolusi melalui semangat *tajdid* atau pembaharuan yang muncul sebagai respons terhadap tantangan zaman. Gerakan ini lahir dari kesadaran akan perlunya memurnikan akidah dari unsur *takhayul* dan *khurafat* yang dianggap menghambat kemajuan umat. Pembahasan mengenai aspek ini menunjukkan bahwa ulama Nusantara tidak statis, melainkan sangat responsif terhadap tuntutan modernitas. Upaya untuk menafsirkan kembali sumber hukum agar kompatibel dengan perkembangan zaman merupakan manifestasi dari fleksibilitas hukum Islam. Gerakan pembaharuan ini tidak hanya bertujuan mengembalikan umat ke jalan yang lurus atau *sirath al-mustaqim*, tetapi juga membekali mereka dengan rasionalitas yang diperlukan untuk menghadapi kolonialisme dan perubahan global. Ini membuktikan bahwa tradisi intelektual Islam memiliki mekanisme koreksi internal yang memungkinkannya untuk terus relevan di tengah perubahan sosial yang cepat (Islakh et al., 2025; Yunika & Rosalia, 2025).

Semangat pembaharuan tersebut kemudian terinstitusionalisasi secara konkret melalui transformasi sistem pendidikan Islam, yang menandai pergeseran dari model tradisional menuju modernitas pedagogis. Transisi dari sistem pendidikan surau atau pesantren salaf menuju model madrasah dan sekolah modern mencerminkan upaya integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Langkah strategis yang dilakukan oleh organisasi keagamaan besar ini memiliki implikasi luas terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia Muslim. Pendidikan tidak lagi hanya dipahami sebagai transfer ilmu akhirat, tetapi sebagai upaya holistik mengembangkan potensi intelektual dan spiritual. Modernisasi pendidikan ini menjadi alat perlawanan kultural yang efektif terhadap hegemoni penjajah, sekaligus sarana mobilitas sosial bagi masyarakat pribumi. Dengan demikian, transformasi pendidikan menjadi pilar utama dalam membangun kesadaran kolektif dan mempersiapkan umat untuk berkontribusi dalam panggung sejarah yang lebih luas (Aisy et al., 2025; Christina et al., 2025).

Dampak signifikan lain yang terungkap dalam analisis ini adalah revolusi kebahasaan dan kesusasteraan yang dipicu oleh kedatangan Islam. Penggunaan aksara Jawi dan pengayaan kosakata bahasa Melayu dengan istilah-istilah Arab telah mengubah bahasa Melayu dari sekadar *lingua franca* perdagangan menjadi bahasa intelektual yang canggih. Fenomena ini memungkinkan artikulasi konsep-konsep filosofis dan teologis yang abstrak menjadi lebih mudah dipahami oleh masyarakat awam (Chotpradit et al., 2018; Satrio, 2018; Syamsu, 2017). Karya-karya sastra sufistik yang ditulis oleh para ulama pujangga tidak hanya bernilai estetis, tetapi berfungsi sebagai media "misionarisasi intelektual" yang efektif. Melalui sastra, transformasi cara pandang atau *worldview* masyarakat Melayu terhadap Tuhan dan alam semesta terbentuk secara fundamental. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dan sastra merupakan instrumen dakwah yang sangat *powerful* dalam membentuk peradaban dan identitas kebudayaan suatu bangsa.

Sebagai simpulan dari analisis hasil penelitian, Islam terbukti berfungsi sebagai faktor integratif yang menyatukan keragaman etnis di Nusantara ke dalam identitas "supra-lokal" yang kohesif. Peradaban Melayu-Islam yang terbentuk dari sintesis kreatif antara nilai Islam dan budaya lokal menawarkan landasan moral bagi lahirnya nasionalisme dan perlawanan terhadap kolonialisme. Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan yang perlu diakui, yakni fokus analisis yang sebagian besar masih bertumpu pada peran elit ulama dan teks-teks klasik, sehingga dinamika keberagamaan di tingkat akar rumput atau *grassroot* mungkin belum terpotret secara utuh. Meskipun demikian, implikasi teoritis dari temuan ini menegaskan bahwa Islam di Nusantara adalah sebuah entitas peradaban yang mandiri, moderat, dan memiliki

karakteristik unik yang membedakannya dari wilayah lain, serta menjadi warisan intelektual yang vital bagi pembangunan bangsa masa kini.

KESIMPULAN

Dapat Kami disimpulkan, bahwa jaringan ulama Nusantara berperan penting sebagai intelektual dalam membentuk peradaban Melayu-Islam melalui integrasi nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal. Pemikiran Islam berkembang melalui dua realitas, teoritik dan empirik, yang saling memengaruhi dan mendorong amal nyata dalam kehidupan masyarakat Melayu Nusantara. Ulama Nusantara tidak hanya menyebarkan agama, tetapi juga memperkuat struktur sosial dan identitas budaya. Mereka menghubungkan tradisi Islam global dengan konteks lokal, menghasilkan karya ilmiah dan intelektual yang kaya yang membentuk tradisi Islam di Asia Tenggara. Selain itu, pendidikan Islam di Indonesia yang berakar dari pesantren dan madrasah berkembang melalui gerakan modernisasi dengan tokoh-tokoh seperti KH Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asy'ari, yang berkontribusi dalam pembentukan lembaga pendidikan dan meningkatkan kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Akulturasi budaya dan peradaban Melayu-Islam menghasilkan model peradaban yang unik dengan ciri khas seperti universalitas, tauhid, moderasi, serta peran bahasa Melayu sebagai lingua franca untuk penyebaran ilmu dan budaya Islam.

Sejarah pemikiran Islam dan peradaban Melayu, terjadi proses integrasi, akulturasi, dan asimilasi yang melahirkan model peradaban Islam Melayu yang unik dan berbeda. Bahasa Melayu berperan penting sebagai lingua franca dalam menyebarkan ajaran Islam dan memperkaya tradisi keilmuan dan sastra Melayu, termasuk karya-karya ulama dan sufi yang berpengaruh dari abad ke-16 hingga 19. Ulama dan cendekiawan Melayu berperan besar dalam membangun tradisi intelektual sosial yang mendalam melalui karya ilmiah dan karya sastra yang merefleksikan pemikiran Islam yang berkualitas dan relevan, dengan karakteristik utama seperti moderasi, tauhid, dan spiritualitas. Selain itu, proses pembaharuan dan modernisasi dalam Islam di Indonesia dan Dunia Melayu turut memperkaya peradaban ini, melalui gerakan pemikiran radikal maupun liberal yang sama-sama bertujuan meneguhkan relevansi Islam dalam konteks modern dan menghadapi tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisy, M. R., Fadia, M. F., Salsabila, M., & Putra, P. (2025). Perubahan nilai dan norma pada masyarakat: Studi sosial di era globalisasi. *Jurnal Cakrawala Akademika*, 1(6), 2219. <https://doi.org/10.70182/jca.v1i6.348>
- Auranissa Hernanda, V., Yasyfa Azzahra, A., & Alfarisy, F. (2022). Pengaruh penerapan bahasa asing dalam kinerja pendidikan. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(1), 88–95. <https://doi.org/10.59141/jiss.v3i01.514>
- Abidin, M. Z. H. Z., Ibrahim, N., Ramli, M. A., Salleh, M. Y. Y., Hassan, P., Noh, A. M. M., & Razak, M. I. A. (2022). The features of local wisdom within the tradition of the pondok learning system. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(1). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v12-i1/12108>
- Afandi, S. A., Afandi, M., Erdayani, R., & Lestari, R. (2023). Mapping study: Analysis of the Riau vision 2025 research. *International Journal on Social Science Economics and Art*, 12(4), 189. <https://doi.org/10.35335/ijosea.v12i4.120>
- Chotpradit, T., Jacobo, J., Legaspi-Ramirez, E., Nelson, R., Huy, N. N., Polmuk, C., Tun, S. L., Scott, P., Soon, S., & Supangkat, J. (2018). Terminologies of “modern” and “contemporary” “art” in Southeast Asia’s vernacular languages: Indonesian,

- Javanese, Khmer, Lao, Malay, Myanmar/Burmese, Tagalog/Filipino, Thai and Vietnamese. *Southeast of Now*, 2(2), 65. <https://doi.org/10.1353/sen.2018.0015>
- Christina, D., Yetti, E., & Herdiati, D. (2025). Membentuk generasi cinta budaya lewat musik tradisional di usia emas. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 933. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.5643>
- Hamzah, Z. (2018). Interaction of Islam with local culture. *AJIS Academic Journal of Islamic Studies*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.29240/ajis.v3i1.482>
- Herwansyah, Rusli, R., & Toharudin. (2024). Konektivitas intelektual Melayu Islam di Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam. *Tajdid*, 23(1), 315–332.
- Homepage, J. (2025). Journal of innovative and creativity Islam dan kebangkitan intelektual dalam peradaban Melayu: Sebuah kajian literatur. *[Nama jurnal tidak tercantum]*, 5(2), 480–487.
- Husni, Z. M., & Rahman, I. (2020). Islam, kearifan lokal, komunikasi dakwah; Menakar konsep Islam Nusantara. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(1), 92. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i1.211>
- Internasional, P., & Ilmu, W. (n.d.). *i-WIN library title author(s) category topics: Membakar sampah menyesakkan ku: Amelia Triani: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa: Article: Environment, education.*
- Islakh, A. N., Pujiyanto, P., & Adibah, I. Z. (2025). Peran kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 982. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.6440>
- Iswati, A. B. C. H. (2023). Potret gerakan intelektual dan institusi pendidikan Islam di Indonesia beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 7(1), 160.
- Ista, A., Yusuf, M., & Tang, M. (2024). Je'ne ta'luka sumbayang tang tappu masyarakat suku Kajang ditinjau dari nilai pendidikan Islam multikultural. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(3), 221. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i3.3007>
- M Azzam Manan. (2021). Pemikiran pembaruan dalam Islam: Pertarungan antara mazhab konservatif dan aliran reformis. *Masyarakat Indonesia*, 2, 187–207. <http://ejournal.lipi.go.id/index.php/jmi/article/view/653>
- Mahmudah, H. (2017). Transmisi ideologi fundamentalisme dalam pendidikan. *TAJIDID Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 1(2), 200. <https://doi.org/10.52266/tajidid.v1i2.45>
- Mardika, A., & Ramli, M. A. (2024). Nusantara ulama: Islamic intellectual tradition and local culture. *Journal of Indonesian Ulama*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/10.30821/jiu.v2i1.594>
- Mugiyono. (2016). Integrasi pemikiran Islam dan peradaban Melayu: Studi eksploratif historis terhadap perkembangan peradaban Melayu Islam di Nusantara. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 17(1), 29–39.
- Nasution, R. D. (2017). Kyai sebagai agen perubahan sosial dan perdamaian dalam masyarakat tradisional. *Sosiohumaniora*, 19(2). <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v19i2.10346>
- Noviani, D., Destyaningsi, R., Yunika, D., & Rosalia, M. (2025). Menggali nilai-nilai hakiki dalam pendidikan Islam. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 1186. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6429>
- Nuralia, L., & Imadudin, I. (2017). Pengaruh akulturasi budaya terhadap dualisme sistem ekonomi masyarakat Kampung Tua di Kecamatan Abung Timur, Kabupaten

- Lampung Utara. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 9(1), 77. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v9i1.347>
- Oktarini, D., Aliyah, A., & Ayu, C. (2025). Ilmu keislaman dan tantangan sosial di era globalisasi. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 1210. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6426>
- Putera, R. P., & Zamzam, M. (2025). Studi intelektual tentang penyebaran Islam di Nusantara dalam pemikiran Azyumardi Azra. *[Nama jurnal tidak tercantum]*.
- Salsabila, A., Ramadhani, C., & Faizin, M. S. (2025). Berpikir induktif sebagai dasar kompetensi sikap kritis bagi peserta didik generasi milenial abad 21. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 264. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4465>
- Satrio, S. (2018). Urgensi penguasaan bahasa Arab dalam studi Islam di Indonesia. *PERADA*, 1(2), 163. <https://doi.org/10.35961/perada.v1i2.22>
- Schaefer, S. (2021). Islam Nusantara: The conceptual vocabulary of Indonesian diversity. *Islam Nusantara: Journal for Study of Islamic History and Culture*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v3i1.163>
- Shamsuddin, M. M. J. (2024). Islamic rulings and guidelines for social media influencers: Maqasid syariah point of view. *Sains Insani*, 9(2), 417. <https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol9no2.699>
- Slamet, A., & Laila, A. F. (2019). Strategi dakwah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Kabupaten Jepara dalam perspektif pemanfaatan media massa. *An-Nida Jurnal Komunikasi Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.34001/an.v10i1.748>
- Spiritual, D. B. (2025). Vol 2 no 1 tahun 2025 hal 151–165. *[Nama jurnal tidak tercantum]*, 1.
- Syamsu, P. K. (2017). Scrutinizing the role of Arabic in shaping literacy in Indonesia. *El-Ibtikar Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 101. <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v6i2.3048>
- Ulfa, S. N., Fitrisia, A., & Fatimah, S. (2024). Berfikir teoritis dan grand teori dalam ilmu sosial. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 533. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.3737>
- Yunika, D., & Rosalia, M. (2025). Mengenal studi Islam di dunia (global). *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 1160. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6431>